

## **Peran *Audit Delay*, *Debt Default*, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*: Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi**

Lavida Melia Febrianti<sup>1</sup>, Dwi Suhartini<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

[melialavida@gmail.com](mailto:melialavida@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id](mailto:dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>

Corresponding Author: [dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id](mailto:dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of audit delay, debt default, company growth on going concern audit opinion with auditor reputation as a moderating variable. This research is a quantitative study using logistic regression with the SPSS 26 tool. The sample of this research is mining sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The research sample was taken using purposive sampling method which resulted in 96 samples. Based on the hypothesis testing, this study reveals that mining sub-sector companies will receive a going concern audit opinion if the company fails to pay its debts. Audit delay and company growth do not cause the company to receive a going concern audit opinion. The auditor's reputation has not been able to encourage the acceptance of a going concern audit opinion*

**Keywords:** *audit delay, debt default, company growth, auditor reputation, going concern audit opinion.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit delay*, *debt default*, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan reputasi auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan regresi logistik dengan alat bantu SPSS 26. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling yang menghasilkan sebanyak 96 sampel. Berdasarkan uji hipotesis penelitian ini mengungkap bahwa perusahaan sub sektor pertambangan akan menerima opini audit *going concern* jika perusahaan gagal dalam membayar hutangnya. Audit delay dan pertumbuhan perusahaan tidak menyebabkan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Reputasi auditor belum mampu mendorong diterimanya opini audit *going concern*

**Kata Kunci:** *audit delay, debt default, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, opini audit going concern*

### **A. PENDAHULUAN**

Kondisi keuangan perusahaan menjadi salah satu kunci untuk mempertahankan kepercayaan investor. Laporan keuangan menjadi sarana utama bagi setiap perusahaan untuk menginformasikan kondisi keuangan baik kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar acuan pihak yang berkepentingan harus dianalisis terlebih dahulu. Dalam hal ini, perusahaan memerlukan peran auditor eksternal sebagai jembatan antara pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Tanggung jawab atas opini yang diberikan pada laporan keuangan sepenuhnya berada ditangan auditor eksternal. Auditor berhak memberikan opini audit *going concern* maupun *non going concern*. Peran auditor eksternal untuk mengeluarkan opini audit *going concern* sebagai salah satu bentuk *early warning*

bukanlah hal yang mudah, auditor harus bergesakan dengan aspek moral dan etika untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Kusumayanti & Widhiyani, 2017).

PT Bumi Resource Tbk (BUMI) memperoleh kerugian sebesar USD337 juta pada tahun 2020 selain akibat dari pandemi *covid-19* kerugian tersebut dipengaruhi oleh rendahnya harga dan volume batu bara yang dijual sepanjang tahun ditambah perusahaan harus mengeluarkan beban bunga yang cukup besar akibat restrukturisasi utang. BUMI juga menerima opini audit *going concern* pada tahun yang sama akibat dari defisit sebesar USD3,05 miliar. PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) sempat mendapatkan sanksi dari BEI berupa penghentian sementara perdagangan sahamnya karena tidak memenuhi kewajiban pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan tahun 2019 (Wareza, 2020). ARTI mendapatkan opini dengan pengecualian pada dua tahun berturut-turut yaitu 2019 dan 2020. Hal ini terjadi akibat pada 2019 auditor independen tidak mendapatkan akses untuk melakukan konfirmasi atas tagihan sejumlah USD8 juta kepada PT Pertamina EP. Sementara pada 2020 auditor independen tidak memperoleh keyakinan serta bukti atas kepemilikan aset lain-lain sebesar Rp15 miliar. Pada tahun yang sama ARTI menerima opini audit *going concern* akibat saldo akumulasi kerugian yang mencapai Rp1 triliun dan posisi modal kerja negatif sebesar Rp900 miliar per tanggal 31 Desember 2020. ARTI juga mengalami kerugian bersih sebesar Rp957 miliar. Hal tersebut terjadi akibat penghapusan uang muka kontraktor yang telah dibayarkan namun proyek yang dijalankan terkendala peraturan pemerintah yang ada.

Fenomena *audit delay* perusahaan terbuka di Indonesia mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2018-2020. Pada 32 perusahaan sampel, rata-rata *audit delay* pada tiga tahun tersebut masing-masing yaitu 87 hari, 104 hari, dan 108 hari. Angka tersebut tentu telah melewati batas maksimal yang telah ditentukan BEI yaitu 90 hari. *Audit delay* dapat mempengaruhi ketentuan yang akan diambil bagi investor, karena jika perusahaan terlambat mengeluarkan laporan audit maka investor tidak dapat mengetahui informasi mengenai keberlangsungan usaha perusahaan bagi ketentuan investasi (Mardasari & Triyanto, 2020). Menurut (Amami & Triani, 2021) opini audit *going concern* lebih banyak dikeluarkan ketika rentan waktu *audit delay* semakin lama. Berbeda dengan hasil penelitian periode penyelesaian audit yang lama tidak selalu menunjukkan masalah *going concern* serta perusahaan dengan *audit delay* yang berkepanjangan belum tentu memperoleh opini audit *going concern* (Syofyan & Vianti, 2021).

*Debt default* adalah suatu kondisi ketika perusahaan mengalami kegagalan untuk membayar kewajibannya (Dewi & Latrini, 2018). Pada penelitiannya, (Suharsono, 2018) menuliskan bahwa perusahaan yang mengalami *debt default* memiliki kemungkinan yang besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian (Ritonga & Putri, 2019) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan pertumbuhan sumber daya berupa aset perusahaan yang diukur dari perbedaan nilai total aset setiap tahunnya. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, jika pertumbuhan perusahaan kearah negatif maka perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* (R. Putra et al., 2021). Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian (Purba & Nazir, 2019) yang menuliskan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Fenomena terkait *going concern* dan beberapa faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut karena merupakan suatu hal yang kompleks dan masih terus ada opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor eksternal agar perusahaan lebih memahami perusahaannya serta dapat mengambil langkah yang tepat untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Penelitian ini melanjutkan penelitian terdahulu oleh (Agustina, 2020) dengan menambahkan variabel independen. Peneliti menggunakan acuan beberapa hasil penelitian terdahulu dan menemukan hasil berbeda serta perlunya perluasan terhadap penelitian didukung oleh teori yang melandasi, penelitian ini memilih mengambil sampel sub sektor pertambangan. Salah satu yang menjadikan alasan pemilihan objek penelitian yaitu karena sub sektor pertambangan sudah lama menjadi sektor utama penyumbang pemasukan kas negara. Sektor pertambangan sebagai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) memiliki kontribusi yang besar terutama PNBP Sumber Daya Alam. dalam hubungannya dengan penerimaan negara, dengan meningkatnya penerimaan negara maka dimungkinkan perusahaan mendapatkan laba positif. Komoditas pertambangan merupakan bagian dari Komoditas Sumber Daya Alam. Selain itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan komoditas tambang, sehingga segala bentuk perubahan dalam sektor pertambangan memiliki dampak yang besar bagi perekonomian Indonesia (Nurhakim Aji, 2021). Perusahaan pertambangan harus berupaya untuk menjaga kepercayaan pihak pemegang kepentingan serta meningkatkan produktivitas demi mempertahankan kelangsungan usahanya. Statement ini didukung dalam penelitian (Saputra, 2021).

## **B. KAJIAN LITERATUR**

### ***Signalling Theory***

*Signalling theory* pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence. *Signalling theory* ini diartikan sebagai suatu sinyal yang diberikan kepada pihak pengirim (pemilik informasi) dengan berusaha memberikan potongan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Tujuannya adalah pihak penerima dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahannya terhadap sinyal tersebut. Perusahaan yang memiliki prospek yang baik, akan mengirimkan sinyal yang jelas dan terpercaya kepada pihak yang memiliki kepentingan.

Manajemen perusahaan diharapkan untuk memberikan sinyal sebanyak-banyaknya kepada pengguna laporan keuangan, dapat berupa informasi tentang usaha perusahaan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham maupun informasi mengenai laporan tahunan perusahaan (Grediani & Niandari, 2017). Informasi yang diungkapkan tidak hanya mengenai keberhasilan perusahaan melainkan juga mengenai kegagalan perusahaan karena pada dasarnya informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu perusahaan, keadaan sekarang maupun keadaan yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Informasi yang diungkapkan akan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan dan menjadi alat analisis pihak investor untuk mengambil keputusan investasinya.

### ***Opini Audit Going Concern***

Opini audit *going concern* bukan merupakan penambahan dari kelima jenis opini audit yang ada, namun opini modifikasi dari opini yang telah ada (Kusumayanti & Widhiyani, 2017). Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam

menjalankan operasinya dalam kurun waktu kurang dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit, opini ini dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Widiatmika et al., 2021). Laporan audit dengan paragraf penjelas *going concern* merupakan petunjuk bahwa auditor menemukan keraguan saat menilai kelangsungan hidup perusahaan (Amami & Triani, 2021). Opini audit *going concern* dapat disebabkan oleh kemungkinan masalah *self-fulfilling prophecy* yang membuat auditor khawatir jika opini audit *going concern* yang diberikan akan mempercepat perusahaan dalam kegagalan yang dianggap auditor bermasalah (Yurisdikasari & Rahmatika, 2017).

### **Audit Delay**

*Audit delay* adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal dikeluarkannya opini laporan keuangan oleh auditor independen (Auladi et al., 2019). Dalam surat keputusan direksi Bursa Efek Indonesia tahun 2021 batas waktu penyampaian laporan keuangan auditan tahunan paling lambat adalah pada akhir bulan ke-3 setelah tanggal tutup buku.

### **Debt Default**

Status *debt default* diberikan oleh kreditor saat perusahaan gagal melunasi kewajibannya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan (Dewi & Latrini, 2018). Dalam PSA No. 30 indikator opini audit *going concern* yang banyak digunakan auditor untuk memberikan opini adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dapat disebabkan oleh kurangnya likuiditas perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo.

### **Hipotesis**

*Signalling theory* mengasumsikan bahwa entitas yang memiliki informasi yang baik cenderung memberikan informasi tepat waktu kepada pihak pemegang kepentingan. Lama masa pengauditan oleh auditor independen adalah maksimal 90 hari setelah masa tutup buku, tingkat kerumitan dalam proses pengauditan akan menyebabkan terlambatnya penerbitan laporan tahunan perusahaan yang akan berdampak pada pihak pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan terhadap investasinya. Hasil penelitian (Auladi et al., 2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *audit delay* terhadap opini audit *going concern*, dengan asumsi bahwa laporan auditor independen yang terlambat mengindikasikan adanya masalah keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dalam penelitiannya (Amami & Triani, 2021) menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sesuai dengan *signalling theory*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Meinda & Darmayanti, 2022) yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H1: Terdapat pengaruh *audit delay* terhadap opini audit *going concern*

Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan bunga yang telah disepakati dengan kreditor dapat memberikan sinyal akan kemampuan perusahaan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Hasil penelitian (Mariana et al., 2018) menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitiannya (Chandra et al., 2019) menyatakan bahwa *debt default* secara parsial berpengaruh

terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian (R. Putra et al., 2021) juga menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya merupakan indicator pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen dalam menilai kelangsungan hidup usaha suatu perusahaan.

H2: Terdapat pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (R. Putra et al., 2021). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan pertumbuhan perusahaan adalah dengan melihat penjualan bersih yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya (Suharsono, 2018). Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor independen. Keadaan tersebut dapat memberikan sinyal kepada auditor bahwa perusahaan tidak sedang baik-baik saja. Dalam penelitian (R. Putra et al., 2021) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Apabila pertumbuhan perusahaan kearah negatif maka perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, sebaliknya, jika pertumbuhan perusahaan kearah positif maka perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Akbar & Ridwan, 2019) dan (Suharsono, 2018) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H3: Terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Kualitas auditan berpengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan *go public*. Sementara itu, setiap perusahaan perlu menjaga kepercayaan pihak-pihak pemegang keputasan dengan cenderung memilih jasa auditor independen yang memiliki reputasi tinggi demi menjaga kualitas laporan keuangannya. Reputasi auditor yang tergabung dalam *big four* dianggap memiliki keberanian dalam memberikan opini audit *going concern* karena memiliki insentif yang lebih besar dalam menghadapi kritikan kerusakan reputasi dan memiliki kemampuan yang lebih dalam menangani risiko. Dalam penelitiannya (Dewi & Premashanti, 2020) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Fayani, 2019) dan (Hudayana, 2021). Auditor dengan kualitas audit yang baik akan memiliki kemampuan mendeteksi yang baik terhadap adanya indikasi kesalahan. Auditor dengan reputasi tinggi cenderung akan melakukan pekerjaan audit dengan baik karena dalam melakukan pekerjaan KAP *big four* bersikap profesional dan sesuai standar yang diatur oleh IAI (Prastiwi et al., 2018). Reputasi auditor yang tinggi akan memungkinkan auditor bekerja dengan cepat dan objektif. Sehingga auditor dapat memangkas waktu semaksimal mungkin dalam proses pengauditan.

H4: Terdapat pengaruh *audit delay* terhadap opini audit *going concern* dengan dimoderasi reputasi auditor

Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan KAP *big four* akan memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen dalam mengeluarkan opini audit. KAP dalam melaksanakan audit laporan keuangan harus berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. KAP yang sudah memiliki

reputasi baik akan berusaha menjaga reputasinya dan menghindari dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya, sehingga akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Dalam penelitiannya (Dewi & Premashanti, 2020) menyatakan bahwa semakin baik reputasi auditor maka akan semakin meningkat pula potensi pemberian opini audit *going concern*, apabila perusahaan menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan *going concern*. Reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Fayani, 2019). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Dewi & Premashanti, 2020) dan (Hidayana, 2021). Auditor dengan reputasi yang baik cenderung akan dengan mudah memberikan sinyal mengenai keadaan perusahaan. Selain itu dengan bukti dan akses yang didapat auditor juga dapat memprediksi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dengan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dapat menjadi salah satu indikator keraguan auditor pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

H5: Terdapat pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* dengan dimoderasi reputasi auditor

Perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba. Keadaan tersebut dapat menjadi sinyal negatif yang memungkinkan auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor dengan reputasi yang baik akan cenderung bekerja secara detail memahami masalah-masalah perusahaan sebagai bentuk sinyal terhadap opini yang akan dikeluarkannya nanti. Reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Hidayana, 2021). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Fayani, 2019) dan (Dewi & Premashanti, 2020). Apabila sinyal mengenai *going concern* perusahaan dikeluarkan auditor yang berasal dari kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan big four maka pihak eksternal memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap sinyal tersebut. Karena auditor memiliki pengalaman yang lebih dalam memprediksi status *going concern*.

H6: Terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan dimoderasi reputasi auditor.

### **C. PELAKSAAAN DAN METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional yang merupakan tindakan pengumpulan data guna menentukan hubungan dua variabel atau lebih. Objek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Metoda analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan bantuan pengolahan data *Software SPSS (Statistical Package For Social Science)* versi 26.

#### **Variabel Dependen**

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi untuk mempertimbangkan apakah dalam perusahaan terdapat keraguan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya di masa depan. Pengukuran opini audit *going concern* dilakukan menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* diberi kode 0 (Ritonga & Putri, 2019).

## Variabel Independen

### *Audit Delay*

*Audit delay* diukur dengan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal dikeluarkannya laporan auditor. *Audit delay* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu status *audit delay* diberi angka 1, sedangkan status tidak *audit delay* diberi angka 0 (Yolanda, 2017).

### *Debt Default*

*Debt default* merupakan suatu kondisi ketika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajibannya. *Debt default* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu status *debt default* diberi angka 1, sedangkan status tidak *debt default* diberi angka 0. Status *debt default* dapat terungkap di catatan atas laporan keuangan pada penjelasan atas laporan keuangan atau didalam laporan auditor independen (Mariana et al., 2018).

### Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukurannya. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya dengan melihat pertumbuhan penjualannya (Suharsono, 2018). Rasio pertumbuhan penjualan perusahaan yang tinggi cenderung membagikan deviden dengan jumlah yang lebih konsisten dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang rendah. Rasio pertumbuhan penjualan diukur dengan:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih } (t) - \text{Penjualan bersih } (t - 1)}{\text{Penjualan bersih } (t - 1)}$$

## Variabel Moderasi

Reputasi auditor dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Setiap perusahaan yang menggunakan jasa auditor independen dari KAP berafiliasi dengan *big four* maka akan diberi angka 1. Sebaliknya jika perusahaan menggunakan jasa auditor independen dari KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* maka akan diberi angka 0 (Yurisdikasari & Rahmatika, 2017).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dalam analisis deskriptif statistik peneliti akan menjabarkan hasil perhitungan nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

**Tabel 4.1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	96	0	1	.39	.489
Debt Default	96	0	1	.13	.332
Pertumbuhan Perusahaan	96	-1.000	63.020	.98847	6.523153
Reputasi Auditor	96	0	1	.36	.484
Opini Audit <i>Going Concern</i>	96	0	1	.22	.416
Valid N (listwise)	96				

(Sumber diolah tahun 2022)

**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Tabel 4.2**  
**Correlation Matrix**

		Constant	AD	DD	PP	AD*RA	DD*RA	PP*RA
Step 1	Constant	1.000	-.721	.000	-.189	.000	.000	-.087
	AD	-.721	1.000	.000	.101	.000	.000	.065
	DD	.000	.000	1.000	.000	.000	-.649	.000
	PP	-.189	.101	.000	1.000	.000	.000	-.045
	AD*RA	.000	.000	.000	.000	1.000	-.761	.000
	DD*RA	.000	.000	-.649	.000	-.761	1.000	.000
	PP*RA	-.087	.065	.000	-.045	.000	.000	1.000

(Sumber diolah tahun 2022)

Nilai korelasi variabel yang tersaji tidak lebih dari 0,90. Maka, variabel independen dalam model regresi tidak ada gejala multikolinieritas atau berkolerasi tidak secara signifikan (< 0,90).

**Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

**Tabel 4.3**  
**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	101.231	-1.125
	2	100.862	-1.267
	3	100.862	-1.273
	4	100.862	-1.273

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 100.862

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

(Sumber diolah tahun 2022)

**Tabel 4.4**  
**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2Log likelihood	Coefficients			Pertumbuhan
			Constant	Audit Delay	Debt Default	Perusahaan
Step 1	1	67.109	-1.687	.291	3.164	.055
	2	63.377	-2.264	.578	4.135	.077
	3	63.201	-2.428	.714	4.391	.086
	4	63.199	-2.441	.727	4.412	.088
	5	63.199	-2.441	.727	4.412	.088

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 100.862

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

(Sumber diolah tahun 2022)

Nilai -2LL yang memasukkan konstanta sebesar 100,862. Sementara nilai -2LL yang memasukkan konstanta dan variabel independen adalah sebesar 63,199. Perbedaan kedua nilai -2LL tersebut sebesar 37,663. Penurunan ini menandakan bahwa model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

### Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

**Tabel 4.5**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.491	8	.704

(Sumber diolah tahun 2022)

Nilai *chi-square* 5,491 dengan nilai signifikansi 0,704. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model telah sesuai. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

### Koefisien Determinasi

**Tabel 4.6**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	63.199 <sup>a</sup>	.325	.499

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

(Sumber diolah tahun 2022)

Nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,499 yang artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 49.9%. Sehingga sisanya sebesar 50,1% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar variabel independen pada model penelitian ini.

### Uji Hipotesis

**Tabel 4.7**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Audit Delay	.727	.675	1.159	1	.282	2.068
	Debt Default	4.412	1.110	15.794	1	.000	82.409
	Pertumbuhan Perusahaan	.088	.076	1.354	1	.245	1.092
	Constant	-2.441	.486	25.198	1	.000	.087

a. Variable(s) entered on step 1: Audit Delay, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan.

(Sumber diolah tahun 2022)

1. Variabel X1 yaitu *audit delay* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,727 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,282. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis pertama ditolak.
2. *Debt Default* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 4,412 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis kedua diterima.
3. Variabel X3 yaitu pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,088 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,245. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ketiga ditolak.

**Tabel 4.8**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.258	.072		3.592	.001
	Audit Delay*Reputasi Auditor	-.001	.198	-.001	-.007	.994
	Debt Default*Reputasi Auditor	-.141	.217	-.059	-.650	.517
	Pertumbuhan Perusahaan*Reputasi Auditor	.005	.107	.005	.051	.959

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

(Sumber diolah tahun 2022)

4. Hasil interaksi X1 dan Z memiliki nilai koefisien parameter -0,001 dengan tingkat signifikansi 0,994. Karena tingkat signifikansi hasil interaksi variabel X1 dengan variabel Z lebih dari 0,05 maka, hipotesis keempat ditolak.
5. Hasil interaksi X2 dan Z memiliki nilai koefisien parameter -0,141 dengan tingkat signifikansi 0,517. Karena tingkat signifikansi hasil interaksi variabel X2 dengan variabel Z lebih dari 0,05 maka, hipotesis kelima ditolak.
6. Hasil interaksi X3 dan Z memiliki nilai koefisien parameter 0,005 dengan tingkat signifikansi 0,959. Karena tingkat signifikansi hasil interaksi variabel X3 dengan variabel Z lebih dari 0,05 maka, hipotesis keenam ditolak.

## Pembahasan

Penelitian ini membandingkan perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit kurang dari 90 hari setelah tutup buku dengan perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit waktu lebih dari 90 hari setelah tutup buku. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan opini audit *going concern* tidak disebabkan oleh *audit delay*. Artinya lama waktu yang dibutuhkan auditor independen untuk menyelesaikan proses pemeriksaan laporan keuangan, perusahaan tetap akan menerima opini audit *going concern* jika auditor independen menemukan masalah kelangsungan usaha di masa mendatang.

Kondisi ini dapat dilihat dari opini yang diterima oleh PT Bumi Resources Minerals Tbk dan PT Bumi Resources Tbk. Kedua perusahaan tersebut mengeluarkan laporan keuangan dalam kurun waktu dibawah 90 hari setelah tanggal tutup buku, tetaoi pada tahun 2018 keduanya

mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor independen. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Putra & Purnamawati, 2021).

*Signalling theory* mengasumsikan sinyal berupa potongan informasi yang relevan dapat menjadi acuan pihak penerima dalam mengambil tindakan sesuai dengan sinyal yang ditangkap. Kegagalan pembayaran kewajiban (*debt default*) menjadi faktor yang membuat auditor independen ragu terhadap kelangsungan usaha perusahaan sehingga memberikan sinyal opini audit *going concern* pada perusahaan. Berdasarkan hasil *signalling theory*, perusahaan harus mampu menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dialami, sehingga kegiatan usaha dapat tetap berjalan secara maksimal.

Kegagalan hutang atau *debt default* menjadi salah satu keadaan yang menyebabkan adanya keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha pada perusahaan sesuai dengan PSA No. 30. Kondisi tersebut dapat dilihat dari PT SMR Utama Tbk yang berturut-turut mengalami kegagalan hutang atau *debt default* pada tahun 2019-2020. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang berdampak pada penerimaan opini audit *going concern* selama dua tahun berturut-turut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariana et al., 2018) dan (R. Putra et al., 2021).

Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak menjamin entitas untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Jika pertumbuhan penjualan yang tinggi juga akan berpengaruh pada biaya produksi yang naik, dan jika perusahaan mengalami peningkatan laba juga akan menambah pendapatan perusahaan yang akan berdampak pada biaya operasional yang dikeluarkan. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang positif bukan satu-satunya yang menyebabkan pengaruh positif terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Namun beban operasional juga harus diperhitungkan. Beban operasional yang lebih tinggi dari penjualan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Dalam hal ini pertumbuhan penjualan yang negatif tidak terbukti akan mendapatkan opini audit *going concern*, begitupun sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif juga tidak bisa diasumsikan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purba & Nazir, 2019) dan (Saputra, 2021).

Auditor independen memiliki tanggung jawab untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan serta memberi opini sehingga, laporan keuangan dapat menjadi dasar acuan bagi pihak eksternal. Opini yang dikeluarkan oleh auditor independen harus benar dan sesuai karena opini akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Setiap auditor memiliki pertimbangan sendiri dalam memberikan opini kepada perusahaan namun, tetap sesuai dengan standar yang berlaku. Auditor independen baik yang berafiliasi *big four* maupun bukan pasti akan memberikan opini audit *going concern* apabila auditor menemukan hal-hal yang menyebabkan keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan usahanya. Karena setiap auditor independen akan bersikap objektif sesuai dengan etika profesinya dan menghindari perilaku yang berpotensi merusak reputasinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Agustina, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa *debt default* berperan penting terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan,

*audit delay* dan pertumbuhan perusahaan tidak berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*. Reputasi auditor belum berperan dalam penerimaan opini audit *going concern* yang dipicu oleh terjadinya *audit delay*, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memiliki saran pada penelitian berikutnya untuk menggunakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, seperti pengaruh *audit tenure*, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, dan jenis-jenis rasio keuangan lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel penelitian dengan menggunakan jenis industri lainnya seperti perusahaan *property & real estate*, manufaktur dan pertanian serta dapat memperpanjang rentang tahun penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. (2020). Pengaruh Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Reputasi Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun 2020 Buku 2: Sosial Dan Humaniora*, 53(2), 1–5.
- Akbar, R., & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 286–303. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12239>
- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh Audit Delay , Fee Audit , Leverage , Litigasi , Ukuran dan Umur Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1), 1–10.
- Auladi, I. A. T., Azizah, D., Suwaji, D. W., & Harventy, G. (2019). Pengaruh Audit Delay, Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(2), 93–103.
- Chandra, I., Cianata, S., Rahmi, N. U., Zai, F. S., Alvina, A., & Batubara, M. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2017. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(2), 289–300. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.124>
- Dewi, I., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1223–1252.
- Dewi, I., & Premashanti, N. (2020). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Keberadaan Komite Audit, dan Prior Opinion Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 133–142. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.133-142>
- Fayani, E. (2019). *Pengaruh ukuran perusahaan, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit going concern.*
- Grediani, E., & Niandari, N. (2017). Konsekuensi Penerimaan Opini Going Concern Dan Kualitas Auditor Terhadap Cost of Debt. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 45–54.
- Hudayana, D. (2021). *Pengaruh Kualitas Audit, Reputasi Auditor, Debt Default, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang*

*Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.*

- Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi Kap Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2290–2317.
- Mardasari, A., & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Komite Audit , Ukuran Perusahaan , Opini Going Concern , dan Audit Delay , Terhadap Auditor Switching ( Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur , Utilitas , dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ). *E-Proceeding of Management*, 7(1), 680–687.
- Mariana, G., Dwi Purbo Kuncoro, M., & Ryando. (2018). Pengaruh Debt Default, Disclosure Level, Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013). *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4 Tahun 2018*, 4(2), 1043–1053.
- Meinda, D., & Darmayanti, Y. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 20(1). <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>
- Prastiwi, P., Astuti, D., & Harimurti, F. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverages, Sistem Pengendalian Internal, Dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay Dengan Audit Tenure Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(1), 89–99.
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5238>
- Putra, R., Astuty, W., & Sari, E. N. (2021). Pengaruh Debt Default, Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(01), 1–14. <https://doi.org/10.35129/simak.v19i01.177>
- Putra, W. M., & Purnamawati, R. (2021). The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176(ICoSIAMS 2020), 199–208. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.027>
- Ritonga, F., & Putri, D. (2019). Debt Default Dan Financial Distress Sebagai Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(1), 1–32. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i1.22>
- Saputra, J. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1). <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6232>
- Suharsono, R. S. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *ASSETS*, 2(1), 35–48.
- Syofyan, E., & Vianti, K. O. (2021). Going Concern Audit Opinion: the Role of Audit Delay, Opinion Shopping, Financial Distress, Leverage and Size of Company. *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 235–246. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.235-246>
- Wareza, M. (2020, October 1). Bandel! Emiten Disuspen & Denda Negara Belum Setor Lapkeu. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201001103041-17-190801/bandel-24-emiten-disuspen-denda-gegara-belum-setor-lapkeu>

- Widiatmika, I., Novitasari, N., & Dewi, N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Reputasi Auditor dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Kharisma*, 3(3), 296–305.
- Yolanda, U. (2017). *Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Audit Fee Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching dengan Reputasi Audit sebagai Variabel Pemoderasi*. 15(2), 1–23.
- Yurisdikasari, S., & Rahmatika, D. N. (2017). Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i1.507>